

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *garap* gending *Ayak-ayak Talu* Doa karya Ki Blacius Subono didapat kesimpulan bahwa gending tersebut merupakan bentuk pengembangan kreatif yang berpijak pada sajian *Ayak-ayak Talu* tradisi dan diolah untuk memenuhi kebutuhan musikal dalam pertunjukan Wayang Wahyu. Pengembangan tersebut terletak pada pengolahan motif *balungan*, dinamika musikal, perluasan format sajian gending, serta penggunaan teks doa devosi Rosario sebagai intisari dalam *garap* sajian vokal. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa Ki Blacius Subono memanfaatkan media karawitan tradisi sebagai landasan untuk menciptakan bentuk sajian baru tanpa menghilangkan identitas asal dalam karawitan Jawa. Bentuk *garap* yang digunakan Ki Blacius Subono terlihat pada setiap bagian struktur sajian gending meliputi *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, *sampak sesegan*, dan *suwuk*.

Pada bagian *Ayak-ayak*, teks doa Bapa Kami ditempatkan sebagai sajian pembuk, dengan dukungan pemilihan motif *balungan* yang kompleks dan variatif jika dibandingkan dengan bentuk awal sajian gending *Ayak-ayak Talu* tradisi. Pengolahan *seleh* nada, pola sajian *balungan*, serta penambahan bagian *ompak* dan modifikasi *rambatan* yang diolah, menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan musikal dengan struktur teks doa devosi Rosario yang digunakan. Kemudian pada bagian *srepeg*, doa Salam Maria dibentuk melalui pola penyajian vokal dan *ricikan balungan* yang saling mendukung, sehingga membentuk suasana

religius terhadap proses kontemplatif yang dilakukan Ki Blacius Subono. Pada bagian *sampak*, merupakan bagian yang paling menonjol di antara struktur sajian gending yang terdapat dalam *Ayak-ayak Talu Doa*. Bagian tersebut mengalami pengembangan struktur musikal dengan memodifikasi struktur *garap* sajian gending *sampak sesegan*, yang diwujudkan oleh Ki Blacius Subono untuk mengakomodir teks doa Kemuliaan ke dalam struktur sajian gending *sampak*. Hal tersebut disebabkan oleh karena proses Ki Blacius Subono dalam mengkategorisasi tiap struktur teks doa devosi Rosario.

Pengolahan sajian tersebut memperlihatkan kreativitas Ki Blacius Subono sebagai kompositoris gending, dalam proses menyelaraskan kebutuhan musikal dengan makna spiritual yang terkandung dalam teks doa devosi Rosario. sementara itu, pada bagian *suwuk* gending *Ayak-ayak Talu Doa*, doa Terpujilah digunakan sebagai penutup sajian gending, penyebab pengolahan tersebut merupakan bagian dari upaya menghadirkan suasana musikal yang diwujudkan oleh Ki Blacius Subono. Bagian tersebut mewujudkan suasana kontemplatif meliputi situasional yang tenang, reflektif, dan khidmat, melalui dinamika sajian gending seperti pengolahan tempo, konsep *mulur-mungkret*, *padhang-ulihan* sajian gending, serta pengolahan motif sajian *balungan*. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa, *pakem* yang terdapat dalam karawitan tidak dipahami sebagai aturan yang kaku, namun digunakan sebagai pijakan dasar yang memungkinkan lahirnya kreativitas terhadap pengembangan musikal, dengan menyesuaikan kebutuhan yang terdapat dalam berbagai realitas seni tradisional Jawa. Ki Blacius Subono menunjukkan bahwa struktur sajian gending tradisi dapat menjadi ruang dimensi kreatif untuk

menghadirkan komposisi baru yang tetap menjaga keluhuran nilai budaya dan filosofis dalam seni karawitan. Dengan demikian, sajian gending *Ayak-ayak Talu Doa* menjadi bukti bahwa, seni karawitan mempunyai sifat yang selalu terbuka, adaptif, dan mampu untuk berkembang menyesuaikan dinamika sosial budaya, serta spiritual masyarakat, sekaligus memperlihatkan Wayang Wahyu sebagai media yang efektif untuk menjembatani tradisi lokal dan ekspresi religius modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai *garap* sajian gending *Ayak-ayak Talu Doa* karya Blacius Subono yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Wahyu, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan baik dalam lingkup kajian, kedalaman analisis, maupun proses pengumpulan data yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terutama dalam pengembangan kajian akademik, praktik kesenian, maupun upaya pelestarian seni karawitan di masa mendatang. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang karawitan, penelitian mengenai bentuk dan *garap* sajian gending yang berbasis pada praktik religius masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dikaji. Penelitian ini hanya berfokus pada *garap* gending *Ayak-ayak Talu Doa* karya Ki Blacius Subono sebagai salah satu bentuk pengembangan gending tradisi dalam konteks kebutuhan musikal Wayang Wahyu.

Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap bentuk-bentuk komposisi karawitan religius yang lain, baik yang berkembang dalam lingkup iman Katolik maupun tradisi keagamaan lain yang memanfaatkan seni tradisi sebagai media ekspresi spiritual. Kajian penelitian ini

berfokus pada bentuk *garap* dan transformasi teks doa devosi Rosario ke dalam struktur sajian gending *Ayak-ayak Talu*. Karena perihal tersebut, sangat dimungkinkan masih terbuka peluang untuk mengkaji faktor-faktor lain tentang invosai dan kreativitas yang hadir dalam seni karawitan, serta pemaknaan melalui kehadiran Wayang Wahyu sebagai media pewartaan iman sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Selanjutnya, berkaitan dengan keberlangsungan Wayang Wahyu sebagai media ekspresi budaya dan religius, diperlukan adanya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik institusi pendidikan, komunitas seni, lembaga keagamaan, maupun pemerintah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui dokumentasi karya, kegiatan pementasan, penelitian akademik, pelatihan generasi muda, serta publikasi yang lebih luas kepada masyarakat. Upaya tersebut penting dilakukan mengingat Wayang Wahyu merupakan salah satu bentuk kesenian yang memperlihatkan kemampuan budaya lokal dalam berdialog dengan perkembangan kehidupan religius masyarakat Indonesia yang majemuk. Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu pijakan awal bagi lahirnya penelitian-penelitian berikutnya yang membahas hubungan antara seni karawitan, transformasi budaya, dan ekspresi religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Bima, B.S. (2025). Skripsi. *Gending Patalon Pada Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Studi Kasus Gending Gambir Sawit*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Gernette, G. (1982). *Palimpsestes: la loterature au second degre*. Paris: Seuil: France.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Musik Tradisi Nusantara: Konsep dan Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Krismatin, W. B., dkk. (2020). *Garap Kendhangan Gaya Surakarta dan Yogyakarta dalam Rangkaian Mrabot (Studi Kasus: Gending Maduwaras)*. Surakarta: Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi, 20(2), 131–146.
- Kusumo, J. B. (2015). Skripsi. *Dhaud-Batsyeba: Deskripsi Skripsi Karya Seni*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Martopangrawit. (1972). *Titilaras Gendhing-Gedhing Gaya Surakarta*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1976). *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1992). *Serat Sumarah: Catatan dan Pengalaman Karawitan*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Matropangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Pickvance, R. (2005). *A Gamelan Player's Guide to The Central Javanese Gamelan*. London: Jaman Mas Books.
- Puansari, I. (2015). Skripsi. *Gending Patalon dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucur Bawuk*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Soedarsono, R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stephanus Agus Faisal, dkk. (2024). *Inkulturasi Pertunjukan Wayang Wahyu: Katekese Iman melalui Seni*. Jurnal Divinitas, 2 No. 2.

- Subagya, R. (2006). *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Subono, B. (2015). *Garap Pertunjukan Wayang Wahyu Lakon Nabi Elia*. Surakarta: ISI SURAKARTA.
- Subono, B. (2018). *Integrasi karawitan dalam liturgi Gereja Katolik Jawa*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Supanggih, R. (2009). *Garap Karawitan: Perspektif Konseptual dan Praktis*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suyoto, S. (1998). *Struktur Gending Tradisi Jawa*. Surakarta: STSI Surakarta.

